

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dan guna untuk menjawab persoalan yang terangkum dalam rumusan masalah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Menurut al-Ṭabarī, *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang berakal. Dengan akalnya tersebut, *ulū al-albāb* mempelajari firman-firman Allah yang disampaikan melalui al-Qur'an. Dalam kitabnya sendiri, al-Ṭabarī juga menjelaskan melalui riwayat mengenai pengertian *ulū al-albāb* walaupun tidak semua ayatnya ia berikan penjelasan berupa riwayat. Namun dalam memberikan pengertian terhadap kata *ulū al-albāb*, al-Ṭabarī tidak menjelaskannya secara panjang lebar. Al-Ṭabarī hanya memberikan pengertian singkat yaitu “orang-orang yang berakal”. Dan al-Ṭabarī menambah penjelasan tentang *ulū al-albāb* sesuai dengan konteksnya. Dan seperti yang telah disebutkan penulis, al-Ṭabarī memberikan pengertian bahwa *ulū al-albāb* adalah “orang-orang yang berakal, dan dengan akalnya tersebut ia mempelajari firman-firman Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an”.
2. Penulis telah menganalisis apa saja karakteristik yang dimiliki oleh *ulū al-albāb* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Seperti menyerap dan memahami hukum Allah, ini tercantum pada surat al-Baqarah ayat

179, Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 197, Menafkahkan hartanya di jalan Allah, ini tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 269, Mengikuti petunjuk dan jalan kebenaran dari Allah, seperti tercantum dalam surat Şād ayat 29, Mengambil I'tibar dan pelajaran dari hujjah-hujjah Allah serta fenomena alam yang terjadi, seperti tercantum dalam surat Ali 'Imrān ayat 7 dan ayat 190, Yūsuf ayat 111, serta al-Zumar ayat 21, Takut kepada Allah, tercantum dalam surat al-Zumar ayat 18, dan al-Ṭalāq ayat 10, Memiliki sifat sabar, tercantum dalam surat Ghāfir ayat 54, Mengikuti nasihat Allah, seperti dalam surat Şād ayat 43, Senantiasa mengingat Allah, seperti dalam surat al-Ra'd ayat 29 dan Ibrāhim ayat 52, Dan yang terakhir, Bertakwa kepada Allah yang tercantum dalam surat al-Māidah ayat 100.

3. Berbeda dengan karakteristik yang disebutkan penulis, dalam penafsiran ayat-ayat ulū al-albāb. Penulis telah menyertakan pandangan dari al-Ṭabarī sendiri mengenai hal tersebut. Makna dari *Ulū al-Albāb* bagi al-Ṭabarī yang paling sering di jelaskan adalah orang-orang yang berakal. Dalam konteks yang berbeda-beda pun dijelaskan bahwa *Ulū al-Albāb* adalah sosok yang mana ia mampu menyerap segala apa yang di sampaikan Allah melalui firmanNya dalam al-Qur'an. *Ulū al-Albāb* berbeda dengan orang-orang bodoh yang tidak menggunakan akalnya untuk memahami apa yang terjadi. *Ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang terpilih, dimana Allah memilih

mereka untuk mempelajari ayat-ayat Allah, memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penafsirannya pula, al-Ṭabarī juga sempat menjelaskan bahwa kata *al-Albāb* adalah jamak dari kata *Lubb* yang berarti akal.

B. Saran

1. Sosok *Ulū al-Albāb* adalah sosok yang sangat istimewa. Karena ia menggunakan akalnya sebelum melakukan apapun. Untuk itu, perlulah menumbuhkan suatu keyakinan untuk menggunakan akal semaksimal mungkin dengan berpedoman al-Qur'an dan Hadist. Karena pada zaman yang modern dan canggih ini, banyak sekali calon-calon *Ulū al-Albāb* yang hilang dan tergantikan dengan kemudahan-kemudahan sekarang ini.
2. Para pendidik dimasa sekarang ini, pembelajaran kitab-kitab klasik terdahulu perlulah untuk disampaikan. Karena pada dasarnya banyak kitab-kitab klasik yang terlupakan karena kemudahan teknologi dan kesulitan dalam memahami kitab klasik. Sehingga banyak diantaranya yang memilih jalan yang lebih mudah yaitu kitab-kitab modern.